

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses atau upaya yang dilakukan setiap orang untuk mendapatkan hal yang baru, dari sesuatu yang tidak kita ketahui menjadi kita tahu, baik dalam bentuk tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain sebagainya. Tujuan utama dalam pendidikan adalah mencapai pembelajaran. Dalam konteks proses pembelajaran, Rusmiati (2017:23) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses aktif, sebuah kegiatan yang bukan merupakan hasil atau tujuan akhirnya. Ini adalah suatu rangkaian langkah untuk mencapai sesuatu, yaitu hasil pembelajaran yang terlihat setelah proses pembelajaran selesai. Menurut Hermawan, dkk (2007:2) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku dimana perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut terdiri dari hal afektif, kognitif, dan psikomotor.

Moh. Suardi (2020:15) menyatakan pengertian Belajar ialah perubahan tingkah laku ataupun penampilan, melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain lain. Slameto (2013:2) “Belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk mengubah perilaku mereka secara menyeluruh, yang muncul dari pengalaman mereka sendiri saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Hilgard dan Bower dalam (1975) edisi ketujuh menyatakan belajar terkait dengan perubahan dalam perilaku seseorang terhadap situasi khusus yang dipicu oleh pengalaman berulang dalam situasi tersebut. Perubahan perilaku ini tidak dapat dijelaskan oleh kecenderungan bawaan, tahap perkembangan, atau kondisi sementara.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap orang untuk

memperoleh suatu perilaku yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek dan dipicu oleh pengalaman berulang dalam situasi tertentu.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang disusun oleh seorang pendidik dengan tujuan untuk memacu kreativitas berpikir, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta meningkatkan kapasitas mereka dalam membangun pengetahuan baru dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran. Andi Setiawan (2017:21) mengemukakan “pembelajaran ialah proses perubahan pada seseorang yang disadari dan disengaja, mengacu pada kegiatan yang sistematis agar dapat berubah menjadi lebih baik”.

Suardi (2018:7), pembelajaran ialah interaksi antara siswa dengan guru serta sumber belajar dalam satu lingkungan belajar. Sedangkan menurut Hermawan (2022:3) proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian materi atau informasi kepada peserta didik, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif peserta didik baik secara mental maupun fisik.

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas bahwa Pembelajaran adalah proses yang direncanakan oleh guru untuk mendorong siswa untuk berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pengetahuan baru sehingga mereka lebih memahami materi pelajaran.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Sudjana dalam Sutrisono (2021:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses belajar yang dievaluasi menggunakan alat pengukuran berupa tes yang disusun secara terencana dalam bentuk tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Sedangkan menurut Iskandar (Muthoharoh, 2017:34) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan melainkan juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Mustakim (2020:3) berpendapat bahwa hasil belajar ialah pencapaian yang diraih oleh peserta didik dengan penilaian yang telah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku seseorang sebagai hasil pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar akan tetapi perubahan yang di sebabkan karena pertumbuhan bukanlah hasil belajar (Lestari, 2012:153)

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses yang mengakibatkan perubahan pada individu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang kemudian dinilai melalui berbagai metode pengukuran.

2.1.4 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Salah satu tujuan dari pembelajaran di sekolah adalah untuk mencapai hasil pembelajaran siswa melalui evaluasi dan pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Secara umum, faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari 3 kategori yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan kondisi fisik dan mental siswa. Kondisi fisik termasuk kondisi tubuh, kebugaran, dan kondisi organ – organ tubuh siswa yang dapat mempengaruhi semangat belajar dan kemampuan mereka dalam memahami materi. sebagai contoh apabila seorang siswa sedang sakit tetapi ia masih datang ke sekolah dan mengikuti pembelajaran, siswa tersebut tidak akan focus pada pembelajaran tersebut dan tidak bisa mahami materi yang sedang diajarkan oleh guru karena siswa tersebut merasa tidak nyaman akan sakit yang ada di dalam tubuhnya.

Sedangkan kondisi mental mencakup tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi dalam diri siswa, di mana tingkat kecerdasan juga mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan non-sosial. Lingkungan sosial melibatkan guru, staf administrasi, teman sekelas dan orang tua siswa yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan non- sosial melibatkan lingkungan fisik sekolah dan rumah siswa, serta faktor seperti alat – alat belajar, cuaca, dan waktu belajar.

3. Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar mengacu pada strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh siswa. Pendekatan belajar yang mendalam dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Keseluruhan hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari tingkat istimewa/maksimal hingga kurang tergantung pada sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang sudah diajarkan.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Sugiono (dalam Moh. Suardi, 2020:34), Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang mengatur tata cara pembelajaran di dalam kelas, termasuk bagaimana materi pelajaran diajarkan. Seorang guru harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan baik situasi dan kondisi setiap siswa. Selain itu, guru juga harus mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan agar model pembelajaran yang dipilih dapat diterapkan dengan efektif. Penting bagi seorang guru untuk memiliki motivasi dan semangat untuk melakukan perubahan dalam pemilihan model pembelajarannya. Guru yang kompeten adalah mereka yang dapat mengelola proses pembelajaran dengan efisien.

Trianto (2016:134) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau pola yang berfungsi sebagai panduan dalam perancangan pembelajaran di kelas. Menurut Isjoni (2007:21), Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang telah disusun dengan cermat dan digunakan untuk

merancang kurikulum, merancang materi pelajaran, dan memberikan pedoman kepada pengajar di dalam kelasnya. sedangkan menurut Taufiqur R (2018:34) Model pembelajaran adalah pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru dari awal samapi akhir.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang mengatur bagaimana pembelajaran dilakukan di dalam kelas, termasuk metode pengajaran dan penggunaan materi pelajaran. Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa agar tercapainya tujuan dari pembelajaran.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran *Koopeartif*

Slavin dalam (Isjoni (2013:12) mengemukakan “*In cooperative learning methods, student woks together in four member teams to master material presented by the teacher*”. Rusman (2017:76) menyatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif adalah bentuk pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 orang yang memiliki kemampuan yang berbeda beda dengan berkolaborasi secara aktif. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran di mana siswa berpartisipasi dalam kelompok kecil untuk berinteraksi satu sama lain (Nurulhayati, 2002:25).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan, Pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang dibentuk dengan kelompok – kelompok kecil yang dimana beranggota setiap individu yang berbeda beda.

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada teori konstruktivisme adalah model STAD yaitu, siswa belajar dalam kelompok kecil, melakukan kuis, menilai perkembangan tiap individu, dan memberikan penghargaan kelompok (Trianto, 2011:206). Menurut Slavin “Pembelajaran *koopeartif* dengan model STAD yaitu siswa

dibentuk dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4-5 orang dengan kemampuan yang berbeda beda, ada siswa dengan prestasi yang tinggi, sedang dan rendah juga siswa yang berbeda etnis, suku, ras yang berbeda – beda.

Menurut Slavin (2013:44) Model Pembelajaran *Kooperatif* tipe STAD, siswa dikelompokkan menjadi tim pembelajaran yang terdiri dari 4 anggota dengan beragam tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnik yang berbeda beda. Guru menyampaikan materi pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa setiap anggota mengerjakan kuis mengenai materi secara mandiri. Mereka tidak diizinkan untuk memberi bantuan satu sama lain selama proses ini. Skor kuis yang diperoleh oleh siswa dibandingkan dengan pencapaian mereka sebelumnya. Poin - poin ini diakumulasikan untuk mendapatkan skor tim, dan tim yang memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan lain sebagai pengakuan atas prestasi mereka.

Dapat disimpulkan Model Pembelajaran *Koopeartif* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek seperti kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang, mereka akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi suatu masalah

2. Langkah – langkah Model Pembelajaran *Koopeartif* tipe STAD

Menurut trianto (2011:69) langkah –langkah pembelajaran *Kooperatif* tipe STAD ialah sebagai berikut :

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
Menyampaikan semua target yang hendak dicapai selama proses pembelajaran serta memberi motivasi semangat belajar siswa.

- b. Menyajikan/menyampaikan informasi.
Memberikan informasi kepada siswa baik secara lisan maupun lewat materi bacaan.
- c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar.
Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan mendukung setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
Membimbing kelompok – kelompok belajar yang sudah terbentuk saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Evaluasi
Melakukan penilaian terhadap pencapaian pembelajaran terkait materi yang telah dipelajari atau mengarahkan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Memberikan penghargaan.
Memberikan penghargaan atau usaha yang diperoleh baik individu maupun kelompok dalam proses pembelajaran.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Kooperatif tipe STAD*

a. Kelebihan Model *Kooperatif tipe STAD*

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:22) Beberapa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan individu.
- 2) Mendorong interaksi sosial yang kuat di dalam kelompok, memungkinkan siswa belajar secara mandiri sambil berinteraksi dengan anggota kelompoknya.
- 3) Mengajarkan siswa untuk mengembangkan komitmen dalam mengoptimalkan potensi kelompok mereka.

- 4) Memupuk nilai-nilai seperti penghargaan terhadap orang lain dan kepercayaan antara sesama.
- 5) Mendorong siswa untuk berperan aktif sebagai tutor sesama yang berkontribusi pada peningkatan kesuksesan kelompok mereka.

b. Kekurangan Model *Kooperatif* tipe STAD

Kekurangan model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD menurut Kurniasih dan Sani (2015:23) meliputi hal-hal berikut :

- 1) Ketika dilihat dari segi fasilitas kelas, menata tempat duduk untuk kerja kelompok dapat memakan waktu yang cukup lama. Hal ini seringkali terjadi karena ketersediaan ruangan khusus untuk pembelajaran kelompok yang belum tersedia, sehingga perlu penyesuaian yang memakan waktu.
- 2) Jumlah siswa yang banyak, terutama dalam kelas besar, dapat membuat tugas pengawasan guru terhadap kegiatan belajar, baik dalam kelompok maupun individu, menjadi kurang efisien.
- 3) Guru dihadapkan pada tuntutan untuk bekerja dengan cepat dalam menyelesaikan berbagai tugas terkait pembelajaran, seperti mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan, dan menghitung skor rata-rata kelompok, yang semuanya harus dilakukan setiap akhir pertemuan.

2.1.8 Pembelajaran IPS di SD

1. Pengertian Pembelajaran IPS SD

Hakikat dari pembelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan kepada siswa sejak dini sebagai persiapan mereka menjadi warga negara yang bertanggung

jawab. Pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah bertujuan untuk membantu perkembangan siswa agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, negara, bahkan dalam konteks global (Susanto, 2016:138).

Tingkat sekolah dasar, mata pelajaran IPS bertujuan untuk mengarahkan siswa agar memiliki pemahaman yang baik tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, baik masalah pribadi maupun sosial, serta untuk memungkinkan mereka mengambil keputusan yang bijaksana dalam kegiatan berkelompok dalam masyarakat. Hal ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang berkualitas (Sapriya, 2012:12).

Jadi, kesimpulan dari para ahli di atas adalah bahwa mata pelajaran IPS di sekolah dasar membahas ilmu pengetahuan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab, serta mempelajari perilaku individu maupun kelompok dalam masyarakat.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Peran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki signifikansi besar dalam mendidik siswa agar dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan mereka berperan aktif sebagai masyarakat yang berkontribusi positif. Kepentingan pengajaran IPS diselenggarakan pada setiap tingkat pendidikan sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS.

Menurut Susanto (2016:145), tujuan utama dari pembelajaran IPS adalah mengembangkan potensi siswa sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, mengembangkan sikap mental positif terhadap perbaikan ketidaksetaraan yang ada, dan membekali mereka dengan keterampilan

untuk mengatasi berbagai masalah sehari-hari, baik yang menyangkut diri mereka sendiri maupun masyarakat.

Secara spesifik, Susanto (2016:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai berikut :

- a. Memberikan siswa pengetahuan sosial yang relevan di kehidupan mereka di masyarakat.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan alternatif solusi terhadap masalah-masalah sosial yang timbul dalam kehidupan masyarakat.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan juga dalam berinteraksi dengan berbagai bidang ilmu dan keahlian.
- d. Membangun kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan keilmuan yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan hidup sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

3. Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.

A. Keragaman Suku Bangsa

1. Bhinneka Tunggal Ika

Suku bangsa di Indonesia berjumlah lebih dari 100 suku bangsa. Wilayah Indonesia yang luas memengaruhi tingginya keanekaragaman bangsa Indonesia. Meskipun budaya bangsa kita sangat beraneka ragam, tetapi tetap satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”, walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna meskipun berbeda suku, budaya, agama dan bahasa daerah, tetapi tetap satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia.

2. Suku Bangsa di Indonesia

Di Indonesia banyak terdapat suku, bangsa yang tersebar di pulau - pulau yang ada. Perbedaan suku bangsa wajib kita hargai dan hormati walaupun berbeda, jangan sampai menimbulkan perpecahan diantara kita. Dengan adanya perbedaan kita tetap dapat menjalin rasa persatuan dan kesatuan.

B. Budaya Indonesia

Keragaman budaya bangsa Indonesia ada yang berbentuk religi/keagamaan, kesenian, bahasa daerah, rumah adat, mata pencaharian, istem kemasyarakatan, dan peralatan hidup. Budaya daerah yang beraneka ragam merupakan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, budaya daerah merupakan akar budaya nasional yang perlu dikembangkan dan di lestarikan.

C. Kesatuan dalam Keragaman

1. Menghargai Keragaman Budaya di Indonesia

Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetap tetap satu sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Penduduk Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa, budaya dan terpecah dalam lokasi yang luas.

Budaya daerah yang beraneka ragam memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan adalah salah satu ciri khas suatu bangsa . Kita harus melestarikan dan bangga terhadap kebudayaan kita. Jangan mudah meniru kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa.

2. Manfaat Kesatuan

Rasa dan sikap persatuan dan kesatuan bagi masyarakat Indonesia sangat diperlukan untuk mencapai kejayaan bangsa. Sikap persatuan akan dapat meringankan suatu permasalahan dan mempercepat selesainya suatu pekerjaan. Perbedaan bukan

merupakan hambatan untuk menggalang rasa kesatuan dan persatuan. Perbedaan pendapat dapat diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mencapai mufakat.

2.2 Kerangka Berpikir

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang signifikan dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Pemahaman ini memiliki peran dalam mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang cerdas dan berdaya saing. Untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan hasil belajar IPS siswa guru perlu menggunakan model pembelajaran yang menarik serta melibatkan siswa pada proses pembelajaran. Model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD ialah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, partisipasi aktif, dan hasil belajar.

Penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas 5 UPT SDN 060921 Medan menjadi alternatif menarik yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat memengaruhi hasil belajar IPS di kelas 5, dan bagaimana hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini ialah “Adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *Kooperatif* tipe STAD terhadap hasil belajar IPS kelas V UPT SDN 060921 Medan T.P 2023/2024”.

2.4 Penelitian yang Relevan

Tabel. 2.1 Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Zuliana Rohmanis (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran STAD terhadap hasil belajar IPS Kelas V SDN 3 Pancor	Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan uji-t Paired Sample Test, maka disimpulkanlah bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar IPS Siswa kelas V SDN 3 Pancor. dimana penelitian dilakukan di 2 kelas yakni kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan menggunakan STAD dan kelas control dilakukan dengan pembelajaran konvensional.
2.	M. Sahdan (2018)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN 1 Jerowaru Lombok Timur	Berdasarkan hasil analisis terhadap keseluruhan data penelitian, terlihat bahwa tingkat hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran STAD sebagian besar berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional.
3.	Oky Wasrik (2019)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran	Berdasarkan hasil analisis yang telah ditemukan pada bab IV, hasil uji Paired T-test terhadap kelompok eksperimen

		Kooperatif tipe STAD Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa kelas V SDN Karang Duren.	dan kelompok control menunjukkan bahwa ada perbedaan mean yang signifikan pada peningkatan prestasi belajar mata pelajaran IPS antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran yang diajarkan guru yaitu pembelajaran konvensional.
--	--	--	--

2.5 Defenisi Operasional

Defenisi Operasional dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap orang untuk memperoleh suatu perilaku yang kompleks yang melihat berbagai aspek yang dipicu oleh pengalaman berulang dalam situasi tertentu
2. Pembelajaran adalah proses yang direncanakan oleh guru untuk mendorong siswa untuk berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat pengetahuan baru sehingga mereka lebih memahami materi pelajaran.
3. Hasil belajar adalah proses yang mengakibatkan perubahan pada individu dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang kemudian dinilai melalui berbagai metode pengukuran.
4. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang mengatur bagaimana pembelajaran dilakukan di dalam kelas, termasuk metode pengajaran dan penggunaan materi pelajaran.
5. Model Pembelajaran Kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran yang dibentuk dengan kelompok – kelompok kecil yang dimana beranggota setiap individu yang berbeda beda.
6. Model Pembelajaran *Koopeartif* tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi

kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek seperti kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang, mereka akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mengatasi suatu masalah.

7. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar adalah memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan kepada siswa sejak dini sebagai persiapan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

